

TRANSFORMASI NILAI-NILAI AJARAN ISLAM DALAM KARYA SASTRA

Mohammad Anwar Syi'aruddin
Email: anwar_alghifari@ymail.com

ABSTRAK

Karya sastra dapat memainkan peranannya sebagai media komunikasi dalam menyampaikan aturan tentang nilai-nilai ajaran Islam sebagai pembentuk moral kepada para pembacanya baik itu anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang transformasi nilai-nilai ajaran Islam dalam karya sastra. Pengkajian dilakukan melalui penelusuran terhadap hasil penelitian serta literature yang berkaitan dengan topik pembahasan. Kesimpulan dari makalah ini menunjukkan bahwa transformasi nilai-nilai ajaran Islam dapat bersifat absolut. Pentransformasian nilai-nilai ajaran tersebut dapat diimplementasikan pada karya sastra, yang meliputi cerpen, puisi maupun novel. Nilai-nilai ajaran Islam dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu nilai-nilai ibadah, nilai-nilai akidah dan nilai-nilai akhlak. Bentuk transformasi nilai-nilai ajaran Islam dalam karya sastra yang dihubungkan dengan teks Alquran dan Hadis adalah bentuk pentransformasian nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis yang terpancar dari rukun iman dan rukun Islam. Adapun nilai-nilai penting dalam ajaran Islam yang dapat diterima oleh masyarakat adalah nilai kearifan, nilai kejujuran, nilai ketakwaan, nilai kesucian, dan nilai moral.

Kata kunci: *Nilai-nilai Islam, Moralitas, Karya Sastra, Sastra Islam*

PENDAHULUAN

Sastra diartikan sebagai suatu kegiatan kreatif dalam sebuah karya seni.¹ Karya sastra merupakan salah satu bagian yang berarti dalam era industri kreatif, karenanya sastra perlu untuk tetap diberi tempat yang terhormat dan menyenangkan, agar di era yang makin profit oriented ini karya sastra tetap dapat ikut menjaga

¹Rene Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), 3.

masyarakat dan bangsa untuk tetap berbudaya.² Dalam suatu karya sastra selalu tercermin berbagai masalah kehidupan manusia di dalam interaksinya terhadap lingkungan, sesama manusia, dan dengan Tuhannya. Meskipun peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam sastra dianggap berupa khayalan, tidak berarti bahwa karya sastra dianggap sebagai hasil khayalan saja, akan tetapi melalui penghayatan dan perenungan pula yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Unsur-unsur fiktif sastra merupakan bagian dari kreatif dan imajinasi seorang pengarang. Dengan demikian sastra tidak dapat dikatakan benar atau salah, karena itu adalah hasil kreatif yang dilahirkan sebagai nilai tawar.³

Nilai etika atau moral dalam sastra yang baik akan memberikan wawasan terhadap pencerahan pemikiran dan ruhiyah serta mampu mendidik, memberikan etika terhadap perkembangan perilaku pembaca. Banyak orang memahami bahwasannya etika atau moral dan estetika merupakan nilai keindahan dalam sebuah sastra. Sastra tidak akan lepas dari budaya kehidupan. Setiap sastra walaupun sebagian cerita mengandung kisah percintaan tetapi jika terdapat nilai-nilai ideologi, moral dan kemanusiaan di dalamnya maka sastra tersebut akan tetap menjadi sastra yang berbobot dan lebih bersifat abadi.⁴

Agama dan sastra merupakan dua bagian yang dapat saling berkaitan. Atmosuwito mengatakan bahwa sastra juga adalah merupakan bagian dari agama.⁵ Di dalam agama terdapat nilai-nilai yang dapat diambil pelajarannya oleh masyarakat

²Ahmadun Yosi Herfanda, *Sastra dalam Era Industri Kreatif*, (Makalah Pelengkap untuk Kongres Bahasa Indonesia, 2013), 12. Diakses pada 13 Mei 2015. Lihat https://www.academia.edu/5875465/Sastra_dalam_Era_Industri_Kreatif.

³Nicholas M. Gaskill, "Experience and Signs: Towards a Pragmatist Literary Criticism", *New Literary History*, Vol. 39, No. 1, Remembering Richard Rorty (Winter, 2008), pp. 165-183, p. 170. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/20058059>, pada 19 Mei 2015.

⁴Moh. Syarifudin, "Sastra Qur'ani dan Tantangan Sastra Islam di Indonesia", *Conference Proceedings, Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*, 1274. Lihat http://eprints.uinsby.ac.id/283/1/Buku%20%20Fix_240.pdf. Diakses pada 13 Desember 2014. Lihat http://eprints.uinsby.ac.id/283/1/Buku%20%20Fix_240.pdf

⁵Subijantoro Atmosuwito, *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*, (Bandung:: Sinar Baru, 1989), 126.

pada umumnya, khususnya para pecinta sastra. Apalagi kaitan hal ini sastra membutuhkan ilmu lain dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas isi sebuah karya sastra. Sebuah sastra hanya akan berguna jika dikaitkan dengan faktor-faktor lain di luar sastra.⁶ Dalam hal ini adalah kaitan sastra dan nilai-nilai ajaran keagamaan yang selalu diistilahkan sebagai pesan moral. Melalui karya sastranya, para pengarang ingin mesosialisasikan ide-ide moral yang dapat menggiring pembaca untuk menikmati pesan moral yang ditulisnya seperti nilai-nilai baik dan buruk sebagai norma yang berlaku di masyarakat.

Penelaahan atas unsur agama dalam karya sastra sampai saat ini tidak pernah surut. Sebaliknya, hal tersebut justru menumbuhkembang penafsiran-penafsiran baik yang berkaitan dengan suatu kepercayaan terhadap Tuhan maupun tradisi kehidupan keagamaan yang dimuat di dalam karya sastra. Karenanya, dipandang perlu suatu penelaahan dengan penekanan pada unsur religiusitas sebuah karya sastra guna mendapatkan nilai-nilai ajaran agama yang dituliskan pengarang melalui karyanya. Senada dengan ungkapan Mangunwijaya (1982) yang mengatakan bahwa setiap karya sastra yang berkualitas selalu berjiwa religious. Hal itu semakin memperkuat bahwa di dalam sastra terkandung nilai, norma, dan agama. Dikarenakan seorang penulis karya sastra dilahirkan dari lingkungan tertentu, sehingga pengalamannya serta pengaruh sosialnya akan berpengaruh terhadap karya-karya sastra yang dihasilkannya.⁷

⁶David Hill Radcliffe, "Romanticism and Genre: Theory and Practice", *Eighteenth-Century Life*, Vol. 36, No. 1, Desember 2012., 1.

⁷Erli Yetti, "Religiusitas Dalam Novel Sastra Indonesia: Studi Kasus *Khotbah Di Atas Bukit* Karya Kuntowijoyo", *SAWOMANILA*, 56. Diakses pada 18 Juni 2015. Lihat <http://journal.unas.ac.id/demo/index.php/pujangga/article/download/24/17>.

PEMBAHASAN

A. Konsep Sastra Islam

Kehidupan sastra Islam di Indonesia dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal tersebut ditandai dengan maraknya fiksi bernafaskan Islam yang sedang membanjiri dunia penerbitan dan penulisan di negeri ini. Setiap periode bahkan dapat mencapai setiap bulannya selalu muncul nama baru dengan karya-karya terbarunya yang diterbitkan dalam bentuk buku atau sejenisnya. Buku-buku fiksi Islam saat ini sedang digandrungi oleh masyarakat, karena mengingat isi dari buku sastra tersebut tidak sekedar sebagai hiburan semata, namun memberikan pencerahan jiwa pada masyarakat pembacanya. Hal tersebut sangat memberikan manfaat, khususnya dalam meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, memberikan pemahaman dan keyakinan dalam hidup beragama.

1. Sastra Keagamaan

Sastra keagamaan salah satu genre sastra yang banyak dijadikan objek penelitian dikarenakan di dalamnya memuat keterkaitan antara karya sastra dengan agama. Hal tersebut merupakan hasil perpaduan antara budaya dengan nilai-nilai ajaran agama yang telah dihayati oleh para pengarangnya. Karya sastra tersebut mampu menggambarkan adanya reaksi aktif pengarang dalam menghayati makna keagamaan yang dipeluknya secara teguh.⁸ Ketika berbicara masalah sastra dan agama, berarti mempertautkan adanya pengaruh agama di dalam sebuah karya sastra, dengan kata lain disebut sebagai suatu karya sastra yang bernafaskan agama. Adapun pertautan dua hal tersebut didasarkan pada pandangan yang menyebutkan bahwa seorang pengarang tidak dapat terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Adapun yang menjadi ciri sastra yang

⁸Puji Santoso, dkk., *Sastra Keagamaan dalam perkembangan Sastra Indonesia: Puisi 1946-1965*, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 1.

berhubungan dengan agama meliputi; isinya berkaitan dengan agama, penceritanya ahli agama, dan dilakukan dalam upacara agama.⁹

Suatu keagamaan pada umumnya biasa diukur dengan seberapa banyak dalam karya tersebut yang menggunakan dan melibatkan istilah keIslaman secara real terminologi, pelafalan, bahkan pengembangan tema-tema yang bersifat ritual dalam agama. Sastra keagamaan tidak bisa dilarikan secara total kepada konteks ketuhanan semata, melainkan bagaimana pesan-pesan kehidupan sosial yang sudah tercover di dalam nilai-nilai keagamaan juga mampu turut hadir di dalamnya. Pesan nilai kemanusiaan, kritik ketidak-adilan, gagasan pembaruan, dan instrumen-instrumen penting lainnyapun boleh ditawarkan oleh sebuah karya sastra yang dengan tujuan untuk membumikan pesan kemanusiaan yang bersifat religiusitas untuk kehidupan manusia yang lebih baik.¹⁰

Adanya pengaruh agama dalam sastra dapat dilihat dari bagaimana peran dan fungsi sastra itu terhadap masyarakat. Sastra jika dilihat dari fungsinya di dalam masyarakat masih terbilang wajar khususnya dalam masalah hubungan antara fungsi estetik dan fungsi lain seperti fungsi sosial dan agama. Adapun fungsi estetikanya perlu dikaji pada bentuk dan isinya, misalnya dalam pemakaian kata atau kalimat yang berhubungan dengan agama Islam, serta yang berkaitan dengan isi ajaran Islam atau yang berhubungan dengan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Fungsi seperti itu, merupakan kekayaan sastra lisan yang sangat besar manfaatnya bagi masyarakat sekarang yang sampai saat ini ciptaan itu selalu mempunyai nilai dan fungsi bagi masyarakat Indonesia. Hal ini memiliki kesamaan

⁹Moh. Karmin Baruadi, "Sendi Adat dan Eksistensi Sastra; Pengaruh Islam dalam Nuansa Budaya Lokal Gorontalo", *el Harakah* Vol. 14 No. 2 Tahun 2012, 299. Diakses pada 27 Mei 2015. Lihat http://repository.ung.ac.id/get/simlit_res/1/375/SENDI-ADAT-ADATADAT-DANDAN-EK-SISTEN-SI-SASTRA Pengaruh-Islam-dalam-Nuansa-Budaya-Lokal-Gorontalo.pdf.

¹⁰Sobih Adnan, "Melacak Definisi Nilai Religiusitas dalam Sastra Pesantren", *NU Online*, terbit tanggal 2 September 2012. Diakses pada 27 Mei 2015. Lihat: <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,pdf-ids,50-id,39522-lang,id-c,esai-t,Melacak+Definisi+Nilai+Religiusitas+dalam+Sastra+Pesantren-.php>

dengan pendapatnya Ben-Annos yang mengemukakan bahwa makna sastra lisan harus dilihat dari konteks budayanya, dengan demikian maknanya akan dapat dirujuk pada tempat dan situasi pada saat pengucapannya.¹¹

2. Sastra Islam

Sampai saat ini istilah sastra Islam merupakan sebuah konsep yang cukup mendapatkan respon yang besar dari banyak kalangan, terutama para seniman dan para penyair. Adapun respon yang cukup luas tertuang dalam sebuah Muktamar Islam dalam mengkategorikan sebuah sastra Islam.¹² Sastra Islam sering dikaitkan dengan sebutan istilah sastra yang berbasis agama. Sebuah karya sastra yang merupakan hasil perpaduan antara budaya dan nilai-nilai ajaran agama. Di dalamnya selalu terkandung nilai-nilai ajaran agama, moralitas dan unsur estetika.¹³ Memasukkan sebuah karya ke dalam ruang sastra Islam dapat terukur melalui seberapa besar istilah-istilah keagamaan termuat di dalam karya sastra tersebut. Mungkin hal tersebutlah yang tertanam di setiap benak orang yang mendefinisikan secara sederhana tentang nilai religiusitas dalam karya sastra.

Menurut Rosa sedikitnya ada tiga syarat umum sebuah karya sastra dikatakan sastra Islam, dalam hal ini adalah novel islami yaitu (a) penulisnya adalah seorang muslim yang sadar dan bertanggung jawab akan kesucian agama; (b) karya kreatif yang dihasilkan sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan syariat Islam; serta (c) karya yang mempunyai daya tarik. universal dan dapat

¹¹Moh. Karmin Baruadi, "Sendi Adat dan Eksistensi Sastra; Pengaruh Islam dalam Nuansa Budaya Lokal Gorontalo", *el Harakah* Vol. 14 No. 2 Tahun 2012, 300.

¹²Muktamar Islam ini untuk *al-Adab al-Islamy*, yang dilaksanakan dalam tiga kali muktamar. Pertama dilaksanakan di India, kedua di Universitas Madinah Saudi Arabia dan ketiga di Universitas Imam Muhammad Ibnu Saud Riyad. Muktamar-muktamar ini melahirkan badan Sastra Islam tingkat Internasional yang diberi nama *Rabithah al-Adab al-Islamy al-Alamy* yang diketuai oleh Ulama Besar India Syaikh Abu al-Hasan Ali al-Hasany al-Nadawy yang kemudian tahun 1994 diterbitkanlah Jurnal *al-Adab al-Islamy*. Lihat Wildana Wargadinata, "Dilema Konsep Sastra", 54. Dalam *ejournal.uin-malang.ac.id*. Diakses pada tanggal 25 September 2014.

¹³Puji Santoso dkk, *Sastra Keagamaan dalam Perkembangan Sastra Indonesia: Puisi 1946-1965*, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 1.

bermanfaat bagi masyarakat mana pun karena Islam adalah agama fitrah.¹⁴ Adapun yang menjadi ciri dari konsep sastra Islam itu yang paling menonjol adalah masalah akhlak, moral, etika dan hidup kemanusiaan.¹⁵

Penyebutan sastra Islam berbeda dengan penyebutan sastra Barat, sastra Timur, sastra Arab, sastra Amerika, atau sastra Indonesia. Penyebutan tersebut menunjukkan kejelasan definisi, bahasa, kecenderungan etnologi, terutama batasan geografis. Abdul Hadi W.M berpendapat bahwa karya sastra Islam sudah eksis di Indonesia sejak abad 14, bersamaan dengan meluasnya pengaruh Islam di Nusantara. Sebelumnya dikarenakan Indonesia pada saat itu baru ada Melayu, maka yang dikenal adalah kesusastraan Melayu Islam. Adapun tokoh-tokoh sastra Islami saat itu adalah Hamzah Fansuri, Bukhari al-Jauhari, Syamsudin Sumatrani, Nuruddin al-Raniri.¹⁶

Di Indonesia, sastra berkarakter seperti itu dikenal dengan banyak sebutan, antara lain: *Sastra sufistik*, karya sastra yang lebih mementingkan pembersihan hati (*tazkiyah annafs*) dengan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik agar dapat lebih mendekatkan diri dengan Allah. *Sastra suluk*, karya sastra yang menggambarkan perjalanan spiritual seorang sufi yang mencapai taraf di mana hubungan jiwanya telah dekat dengan Tuhan, yaitu *musyâhadah*, penyaksian terhadap keesaan Allah. *Sastra transcendental*, karya sastra yang membahas Tuhan yang Transenden, dan *sastra*

¹⁴Asep Supriadi, "Transformasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy: Kajian Interteks", *Tesis Universitas Diponegoro*, 2006, 15. Diakses pada 27 Mei 2015. Lihat: <http://core.ac.uk/download/pdf/11716480.pdf>.

¹⁵M. Ahmad, *Membumikan Islam di Indonesia*, (Gorontalo: Panitia Seminar Nasional, 2003), 7.

¹⁶Ekarini Saraswati, "Pribadi Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Dan Laskar Pelangi: Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud", *Jurnal Artikulasi* Vol.12 No.2 Agustus 2011, 883. Lihat: http://www.academia.edu/1507737/PRIBADI_DALAM_NOVEL_AYAT-AYAT_CINTA_DAN_LASKAR_PELANGI_TELAAH_PSIKOANALISIS_SIGMUND_FREUD. Diakses pada 5 Oktober 2014.

profetik, yaitu sastra yang dibentuk berdasarkan atau untuk tujuan menjelaskan tentang prinsip-prinsip kenabian (wahyu).¹⁷

Dewasa ini, perkembangan terhadap apresiasi sastra Islam dapat dilihat dari beberapa kecenderungan yang ada, diantaranya;

- a. Semakin beragamnya bentuk karya sastra Islam dalam decade ini baik yang berupa cerpen, novel, drama maupun bentuk sastra yang lainnya. Semakin beragamnya tema-tema dan alur cerita yang digarap dan semakin terpelajarnya umat Islam Indonesia maka semakin beragam pula latar belakang kehidupan para pencipta sastra tersebut. Keanekaragaman para penulis tersebut berpengaruh besar terhadap corak dan keanekaragaman karya-karya sastra Islam di Indonesia.
- b. Pertumbuhan dan perkembangan sastra Islam di Indonesia merupakan pertumbuhan pasar yang begitu pesat dan menggembirakan. Hal tersebut ditandai dengan larisnya buku-buku Islam, baik itu bentuk fiksi maupun non-fiksi. Seiring hal tersebut menyebabkan semakin banyaknya industri penerbitan yang menggarap buku-buku sastra. Oleh karena itu, kini sastra mendapat perhatian yang cukup serius dalam industri penerbitan.
- c. Penerbitan buku sastra khususnya novel dan kumpulan cerpen, menyebabkan lahirnya komunitas-komunitas para penulis dalam bidang sastra.¹⁸

B. Sastra Islam di Indonesia

Masuknya agama Islam di Indonesia membawa perubahan yang cukup signifikan di berbagai bidang di Indonesia, khususnya dalam bidang sastra. Perubahan tersebut memberikan dampak besar terhadap perkembangan seni aksara dan seni sastra di Nusantara. Hal tersebut merupakan bentuk akulturasi antara

¹⁷Moh. Syarifudin, "Sastra Qur'ani dan Tantangan Sastra Islam di Indonesia", *Conference Proceedings, AICIS XII*, 1275. Diakses pada 27 Mei 2015. Lihat http://eprints.uinsby.ac.id/283/1/Buku%203%20Fix_240.pdf.

¹⁸Moh. Syarifudin, "Sastra Qur'ani dan Tantangan Sastra Islam di Indonesia", *Conference Proceedings, AICIS XII*, 1272.

kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Islam, sehingga melahirkan satu bentuk seni dengan bermuatan ajaran Islam dengan melahirkan istilah sastra Islam.

Dewasa ini, perkembangan terhadap sastra Islam dapat dilihat dari beberapa kecenderungan, diantaranya; *Pertama*, semakin beragamnya bentuk karya sastra Islam yang hadir saat ini baik berupa cerpen, novel, kisah maupun drama. Hal tersebut dikarenakan semakin terpelajarnya umat Islam Indonesia dari berbagai latar belakang kehidupan sehingga melahirkan keanekaragaman para penulis dari sudut pandang yang beranekaragam pula. *Kedua*, pertumbuhan pasar yang cukup pesat. Hal ini ditandai dengan larisnya buku-buku Islami baik itu buku yang bersifat ajaran maupun yang bersifat fiksi (karya sastra) seperti novel, kisah, puisi, cerpen, maupun kumpulan puisi dan cerpen.¹⁹

Ketiga, semakin banyaknya industri penerbitan yang menggarap buku-buku sastra. Sastra kini mendapat perhatian serius dan tempat terhormat dalam industri penerbitan. Hampir semua penerbit di Indonesia, termasuk yang semula tidak memiliki divisi penerbitan karya fiksi, seperti Mizan, Republika, Rajawali, dan Obor, ikut merambah pasar buku fiksi (sastra). *Keempat*, maraknya penerbitan buku sastra dari berbagai peran, selain dari masyarakat umum penggemar fiksi Islami juga peran dari jaringan dan komunitas para penulis seperti Forum Lingkar Pena (FLP) dan komunitas-komunitas lainnya.²⁰

Kelima, realitas pasar buku fiksi yang memiliki bobot nilai dan tema Islami yang dilahirkan dari peran komunitas menarik minat para penerbit besar serta bernilai komersial, seperti Gramedia dan Mizan. Seperti buku-buku fiksi karya Asma Nadia, yang mereka terbitkan, mengalami cetak ulang berkali-kali dan mencapai *best seller*. *Keenam*, maraknya film dan senetron-sinetron yang bertema religius yang

¹⁹Mulyono, "Apresiasi Sastra Islami di Indonesia", 30. Diakses pada 18 Juni 2015. Lihat <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/577>.

²⁰Mulyono, "Apresiasi Sastra Islami di Indonesia", *Ibid.*, 31.

ditayangkan di berbagai stasiun Televisi pada jam tertentu mendapat apresiasi begitu besar dari berbagai lapisan masyarakat.²¹

C. Nilai-nilai Islam

Nilai-nilai keIslaman dalam sebuah karya sastra tak sedikit selalu mendapat sorotan bahkan menjadi suatu perdebatan. Ada dua hal yang penting yang perlu disadari dalam menyikapi masalah Islam yang merupakan satu agama yang bersifat universal. Adanya pertemuan dengan konteks budaya mengakibatkan wajah Islam berbeda dari tempat satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor.

Pertama, munculnya anggapan yang mengatakan bahwa Islam sebenarnya lahir sebagai produk lokal yang kemudian diuniversalisasikan dan ditransendensi, sehingga kemudian menjadi Islam universal. *Kedua*, adanya keyakinan bahwa Islam itu wahyu Tuhan yang universal, yang gaib, namun akhirnya yang demikian itu dipersepsi oleh si pemeluk sesuai dengan pengalaman, masalah-masalah, pola pikir, sistem budaya, dan segala keragaman yang berada di dalam komunitas masing-masing pemeluk. Kedua dimensi itu perlu disadari bahwa lahirnya pandangan Islam sebagai ajaran yang universal dapat dijadikan sebagai kritik terhadap budaya lokal, yang kemudian budaya tersebut merupakan bentuk kearifan masing-masing pemeluk dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam tersebut.²²

Berangkat dari sini, jelas bahwa keberadaan tradisi lokal sangatlah mempengaruhi terhadap muatan nilai-nilai keislaman. Masing-masing tradisi lokal tersebut dapat diakui keberadaannya sebagai bagian dari Islam, yang posisinya setara dan sederajat. Kata nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai

²¹ Mulyono, "Apresiasi Sastra Islami di Indonesia", *Ibid.*, 32.

²² Titin Nurhidayati, "Proses Penyebaran Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Masyarakat Jawa", *Jurnal Falasifa*, Vol. 1 No. 2 September 2010, 75. Diakses pada 27 Mei 2015. Lihat: <https://jurnalfalasifa.files.wordpress.com/2012/11/6-titin-nurhidayat-proses-penyebaran-nilai-nilai-islam-dalam-tradisi-masyarakat-jawa.pdf>.

sesuatu dengan banyak makna. Diantaranya adalah sifat-sifat yang berguna bagi kemanusiaan dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakekatnya.²³

Nilai Islam dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang berguna dan bersifat menyempurnakan kehidupan manusia sesuai dengan hakekatnya, tentunya yang berasal dari ajaran-ajaran agama Islam. Ajaran-ajaran Islam secara prinsipnya banyak tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an, serta praktik-prektik kehidupan Nabi Muhammad yang dituliskan melalui hadis-hadis. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam merupakan segala sesuatu yang berguna dan berfungsi menyempurnakan kehidupan manusia sesuai dengan fitrahnya berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang berasal dari Al Qur'an dan sunah nabi.²⁴

Nilai-nilai ajaran Islam dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu nilai-nilai ibadah, nilai-nilai akidah dan nilai-nilai akhlak. Nilai akidah mengajarkan manusia atas adanya Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Sedangkan nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perilakunya di dasarkan hanya untuk mendapatkan ridlo Allah semata. Adapun nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa berperilaku dan bersikap baik yang sesuai dengan norma dan adab yang benar dan baik, sehingga dapat mengarahkan kepada kehidupan yang aman, sejahtera, harmonis dan penuh kedamaian.²⁵ Dengan demikian nilai-nilai penting yang merupakan pokok dalam ajaran Islam adalah yang dapat diterima oleh

²³Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Ke-3, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hlm. 783.

²⁴Titin Nurhidayati, "Proses Penyebaran Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Masyarakat Jawa", *Jurnal Falasifa*, Vol. 1 No. 2 September 2010, 76.

²⁵Lukman Hakim, "Internalisasi Nillai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 10 No. 1 – 2012, 69. Diakses pada 18 Juni 2015. Lihat http://jurnal.upi.edu/file/5_Penanaman_Nilai1.pdf.

masyarakat diantaranya nilai kearifan, nilai kejujuran, nilai ketakwaan, nilai kesucian, dan nilai moral.²⁶

D. Moralitas dalam Sastra

Nilai etika atau moral dalam sastra yang baik haruslah karya sastra yang mampu memberikan wawasan terhadap pencerahan pemikiran dan mendidik. Di dalamnya mempunyai etika bagi perkembangan perilaku para pembaca. Islam dijadikan sebagai sumber pedoman hidup tentu merupakan sumber etika dan estetika. Ayat-ayat al-Qur'an dan teks-teks hadits serta realitas kehidupan keberagamaan di Indonesia merupakan sumber penulisan karya sastra. Oleh karena itu diperlukan adanya apresiasi terhadap karya sastra sebagai sarana dalam menumbuh-kembangkan semangat penulisan karya sastra yang bersifat Islami yang bersumberkan dari dalil *naqli* dan *aqli* ataupun realitas kehidupan.²⁷

1. Prinsip-prinsip Moral

Moral merupakan suatu peraturan yang sangat penting untuk ditegakkan dalam suatu masyarakat karena dapat menjadi pelindung bagi masyarakat itu sendiri. Prinsip-prinsip moral yang membentuk akhlak terpuji berdasarkan ajaran Islam di antaranya;

- a. Selalu berlaku adil terhadap siapapun baik terhadap kawan maupun lawan,
- b. Senantiasa mengingat Allah, agar selalu dapat mengarahkan kepada kebenaran dalam berpikir, berkata dan berperilaku,
- c. Tidak gentar dalam perang atau menghadapi kejahatan,
- d. Seluruh hayat diisi dengan perbuatan baik, seperti bergaul dengan orang-orang yang baik, bersalaman saat bertemu, selalu bersyukur, selalu mengutamakan sikap

²⁶Moh. Karmin Baruadi, "Sendi Adat dan Eksistensi Sastra; Pengaruh Islam dalam Nuansa Budaya Lokal Gorontalo", *el Harakah* Vol. 14 No. 2 Tahun 2012, 303. Diakses pada 27 Mei 2015.

²⁷Moh. Syarifudin, "Sastra Qur'ani dan Tantangan Sastra Islam di Indonesia", *Conference Proceedings, AICIS XII*, 1274. Diakses pada 27 Mei 2015.

damai, ucapan dan perbuatan selalu dapat dipercaya, senang memberi, menjaga dan memelihara ibadah, serta bersikap kasih kepada sesama makhluk dan bertanggung jawab,

- e. Sedia membantu jika dibutuhkan, dapat berperan aktif dalam mengajak orang terhadap kebajikan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak berguna,
- f. Menutupi aib, dapat memberi dan menerima nasihat, serta patuh terhadap hukum Allah, negara, dan masyarakat, dsb.

Adapun prinsip-prinsip moral yang tercela di antaranya;

- a. Berperasaan kasar, sehingga selalu bertindak tanpa perhitungan,
- b. Berburuk sangka, sehingga tidak merasa senang ketika melihat orang lain bahagia,
- c. Cepat berputus asa dan pengeluh,
- d. Sombong, serakah, tidak jujur, tidak menerima kenyataan, dan perilaku lainnya yang bernilai negatif bagi akhlak menurut hukum syariat Islam.²⁸

2. Nilai-nilai Moral

Menurut Poespoprojo moral adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang bersifat normatif, yang dapat dikatakan bahwa perbuatan itu baik atau buruk.²⁹ Nilai moral mencakup pengertian tentang baik dan buruknya perbuatan manusia berdasarkan norma-norma yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat. Adapun yang menjadi nilai moral dapat meliputi nilai moral ketuhanan, nilai moral individual, dan nilai moral sosial.³⁰

²⁸Dingding Haerudin, "Mengkaji Nilai-nilai Moral Melalui Karya Sastra". Lihat: http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/196408221989031-DINGDING_HAERUDIN/MENGAJAI_NILAI_MORAL_MELALUI_KARYA_SASTRA.pdf. Diakses pada 27 Mei 2015.

²⁹W. Poespoprojo, *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), 102.

³⁰Pembagian nilai moral tersebut di dasarkan atas hasil sebuah penelitian terhadap karya sastra novel Negeri Lima Menara karya A. Fuadi. Novel tersebut mengisahkan tentang pengalaman hidup lima orang pemuda yang menempuh pendidikan di sebuah pesantren terkenal bernama Pesantren Madani atau PM. Kelima tokoh utama tersebut adalah Alif Fikri yang berasal dari Padang, Atang yang berasal dari Bandung Jawa Barat, Raja dari Medan, Dulmajid yang datang dari daerah Sumenep, Said dari kota Mojokerto, dan terakhir Baso yang berasal dari sebuah tempat di Sulawesi Selatan bernama

Nilai moral ketuhanan merupakan nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai moral ini meliputi nilai moral ketuhanan positif dan nilai moral ketuhanan negatif. Nilai moral ketuhanan positif meliputi sikap ikhlas, tawakkal, dan takwa kepada Allah. Nilai moral ketuhanan negatif seperti shalat karena takut pada petugas keamanan, kemudian tergesa-gesa dalam berdoa. Sedangkan nilai moral individual merupakan nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan pribadi disebut pula bahwa nilai moral individual tersebut merupakan cara manusia dalam memperlakukan dirinya sendiri. Nilai moral individual yang positif meliputi; kedisiplinan, kerja keras, kesederhanaan, kebulatan tekad, dan prasangka baik. Sedangkan yang negatif meliputi; pelanggaran terhadap disiplin waktu, melanggar disiplin dalam berpakaian, berkeinginan berkenalan dengan santri putrid, berkeinginan melihat bioskop, berbohong, dan yang lainnya.³¹

Manusia tidak dapat melepaskan diri dari orang lain. Manusia pasti melakukan hubungan dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Hal tersebut yang disebut dengan nilai moral sosial. Nilai moral sosial terdiri atas nilai moral sosial positif dan negatif. Nilai moral sosial positif meliputi, berbakti kepada kedua orang tua,

Gowa. Kelima sahabat ini bersama-sama mengarungi kehidupan pendidikan di Pesantren Madani baik itu riang dan gamang, asam dan manis. Berawal dari sang tokoh Alif yang ingin menjadi sosok intelektual seperti Habibie. Ia menginginkan bersekolah di SMA Bukittinggi demi mencapai cita-citanya. Sayangnya, Amak, orang tua Alif tidak mengizinkan hal tersebut. Ia menginginkan Alif menjadi seorang ustad atau pemuka agama sehingga ia berpikir menyekolahkan di pondok pesantren. Alif sebenarnya berberat hati, tapi pada akhirnya ia menuruti Amak-nya dan melanjutkan pendidikan di Pesantren Madani. Pada mulanya, Alif begitu kaget menjumpai kehidupan di dalam pondok pesantren yang begitu disiplin. Namun seiring berjalannya waktu, ia kemudian ikut lebur di dalamnya bersama sahabat-sahabatnya yang lain. Mereka semua percaya pada sebuah mantra: Man Jadda Wajada yang berarti siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil. Lihat Nur Kholis Hidayah, A. Syukur Ghazali, Roekhan., "Nilai-nilai Moral dalam Novel Negeri Lima Menara Karya A. Fuadi", Diakses pada tanggal 16 Juni 2015, dari <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel13888C70BD5AED39DC1946640BF767988.pdf>.

³¹Nur Kholis Hidayah, A. Syukur Ghazali, Roekhan., "Nilai-nilai Moral dalam Novel Negeri Lima Menara Karya A. Fuadi", *Ibid*, 3.

menghormati guru, persahabatan, persaudaraan, dan keadilan. Adapun nilai moral negatif meliputi berlaku kasar terhadap kedua orang tua, melawan kehendak orang tua, membuat orang tua berduka, dan membantah ucapan orang tua.³²

3. Etika dan Moral dalam Karya Sastra

Terdapat dua terma penting yang selalu dan harus ada dalam suatu karya sastra. *Pertama* adalah moral yaitu kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas dapat mencakup pengertian tentang baik-buruknya perbuatan manusia. Karena moral memberikan makna bahwa manusia bebas dan bertanggung jawab, mampu memilih tindakan-tindakannya. Dalam hal ini pengaruh skeptisisme sangatlah besar. *Kedua* adalah etika yaitu sama dengan kata kesusilaan, yang berarti norma kehidupan. Etika berarti menyangkut kelakuan yang menuruti norma-norma kehidupan yang baik. Etika dan moral akan menunjukkan cara berbuat yang menjadi adat karena persetujuan atau praktek sekelompok manusia.³³

E. Ajaran Islam dalam Karya Sastra

Lahirnya sebuah fiksi Islam adalah sebagai upaya untuk membangun ruang alternatif bagi para penulis Muslim yang meyakini bahwa menulis merupakan bagian dari upaya penyebaran nilai-nilai Islam. Sehingga diyakini bahwa penyebaran karya sastra adalah salah satu bagian dalam upaya pencerahan nurani masyarakat.³⁴ Nilai-nilai ajaran Islam adalah suatu ukuran perilaku yang baik, berharga, pantas, dan dianjurkan dalam ajaran Islam, dengan kata lain terkonsep ke dalam rukun iman dan rukun Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis nabi. Transformasi nilai-nilai ajaran islam merupakan suatu refleksi dari rukun iman dan rukun islam. Berikut

³²Nur Kholis Hidayah, A. Syukur Ghazali, Roekhan., "Nilai-nilai Moral dalam Novel Negeri Lima Menara Karya A. Fuadi", *Ibid*, 4.

³³Hamza Baharuddin, "Eksistensi Moral dan Etika dalam Perspektif Demokrasi Indonesia", *AL-FIKR* Volume 15 Nomor 2 Tahun 2011, 156. Diakses pada 16 Juni 20115. Lihat <http://www.uin-alauddin.ac.id/download-18Hamza%20Baharuddin.pdf>.

³⁴Ahmadun Yosi Herfanda, *Sastra dalam Era Industri Kreatif*, (Makalah Pelengkap untuk Kongres Bahasa Indonesia, 2013), 6.

adalah sebagian transformasi nilai-nilai ajaran Islam dalam suatu karya sastra novel yang terkonsep dan bersumber dari al-qur'an dan al-hadis;³⁵

1. Percaya kepada Allah. Transformasi nilai-nilai ajaran Islam dari percaya kepada adanya Allah diantaranya:

- a. Bertawakal kepada Allah
- b. Perlunya berikhtiar
- c. Berdo'a kepada Allah
- d. Meyakini adanya pertolongan Allah
- e. Sabar dalam menghadapi cobaan
- f. Meyakini bahwa Allah itu dekat
- g. Mencintai Allah di atas segalanya
- h. Meyakini hanya Allah yang dapat memberikan hidayah
- i. Islam diyakini agama yang benar
- j. Bersyukur kepada Allah
- k. Bertakwa kepada Allah
- l. Beribadah kepada Allah
- m. Meyakini adanya kematian
- n. Meyakini bahwa rizki itu datangnya dari Allah
- o. Menegakkan ketauhidan

2. Percaya terhadap adanya Rasul/Nabi

Transformasi nilai-nilai ajaran Islam sebagai wujud dari refleksi rukun iman kedua adalah mengakui adanya Rasul-rasul Allah, salah satunya Muhammad diakui

³⁵Bentuk penjabaran dari transformasi nilai-nilai ajaran Islam tersebut dikutip dari salah satu hasil penelitian Asep Supriadi terhadap novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel tersebut bercerita tentang perjalanan cinta dua anak manusia yang berbeda latar belakang dan budaya; yang satu adalah mahasiswa Indonesia (Fahri) yang sedang studi di Universitas Al-Azhar Mesir, dan yang satunya lagi adalah mahasiswi asal Jerman yang kebetulan juga sedang studi di Mesir (Aisyah). Kisah percintaan ini berawal ketika mereka secara tak sengaja bertemu dalam sebuah perdebatan sengit dalam sebuah metro (sejenis trem). Lihat Asep Supriadi, "Transformasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam *Ayat-ayat Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy: Kajian Interteks", *Tesis Universitas Diponegoro*, 2006.

sebagai Rasul terakhir yang memberi keteladanan kepada umatnya. Sebagaimana hasil pentransformasian dari nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis Nabi sebagai berikut:

- a. Taat kepada suami dan harus selalu menjaga kehormatan
 - b. Menghormati tamu, bertetangga dan memiliki sikap toleransi
 - c. Menghormati dan menghargai perempuan
 - d. Menengok dan mendoakan orang yang sakit
 - e. Cara bergaul dengan bukan muhrim
 - f. Pernikahan dan poligami
 - g. Suap menyuap tidak dibenarkan dalam Islam
 - h. Pentingnya mencari ilmu
 - i. Pentingnya melaksanakan shalat tahajud
 - j. Melaksanakan shalat istikharah
 - k. Melaksanakan shalat berjamaah
 - l. Melaksanakan shalat duha
3. Percaya terhadap kitabnya Allah
 4. Percaya terhadap adanya malaikat
 5. Keyakinan terhadap adanya akhirat
 6. Meyakini adanya takdir Allah³⁶

Nilai ajaran Islam pada umumnya bersifat penyempurnaan kehidupan Secara prinsipnya banyak tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an dan hadis. Selain dalam karya sastra novel, berikut nilai ajaran agama Islam yang termuat dalam karya sastra puisi/syair dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu ajaran yang bermuatan ibadah, ajaran yang bermuatan akidah dan ajaran yang bermuatan akhlak. Ajaran yang bermuatan akidah mengajarkan manusia tentang keesaan Allah. Sedangkan Ajaran yang

³⁶Asep Supriadi, "Transformasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy: Kajian Interteks", *Tesis Universitas Diponegoro*, 2006.

bermuatan ibadah mengajarkan manusia agar dalam setiap perilakunya di dasarkan hanya untuk mendapatkan ridlo Allah semata. Adapun ajaran yang bermuatan akhlak mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa berperilaku dan bersikap baik sesuai dengan norma yang baik dan benar.³⁷ Dengan demikian nilai-nilai penting yang merupakan pokok dalam ajaran Islam adalah yang dapat diterima oleh masyarakat diantaranya nilai kearifan, nilai kejujuran, nilai ketakwaan, nilai kesucian, dan nilai moral.³⁸

F. Sastra sebagai Kebudayaan dalam Pandangan Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber nilai ajaran Islam yang diturunkan untuk mendorong manusia agar dapat bersosialisasi supaya melahirkan suatu hasil kebudayaan. Masyarakat dipandang sebagai wahana yang tepat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiyah sehingga membentuk kultur agama. Adapun kebudayaan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang dibuat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, dipandang sebagai suatu realitas yang menjadi sasaran ajaran Al-Qur'an. Peran agama Islam dalam kebudayaan ini adalah memberikan nilai-nilai etis yang dapat dijadikan sebagai pedoman.³⁹

Dari segi prosesnya, kebudayaan dalam Islam adalah bentuk pendayagunaan segenap potensi kemanusiaan supaya manusia dapat mempertahankan dan mengembangkan akal budinya. Sedangkan dari segi produknya, kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh rekayasa manusia terhadap potensi fitrah dan

³⁷Nuraini, "Analisis Nilai-nilai Agama Pada Syair Perahu Karya Hamzah Fansuri", Artikel *E-Journal*. Diakses pada 18 Juni 2015. Lihat <http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/NURAINI-090388201224.pdf>

³⁸Moh. Karmin Baruadi, "Sendi Adat dan Eksistensi Sastra; Pengaruh Islam dalam Nuansa Budaya Lokal Gorontalo", *el Harakah* Vol. 14 No. 2 Tahun 2012, 303. Diakses pada 27 Mei 2015.

³⁹Ach. Syaikhu, "Al-Qur'an dan Dinamika Kebudayaan", *Jurnal Falasifa*, Vol. 1 No. 1 Maret 2010, 102. Lihat <https://jurnalfalasifa.files.wordpress.com/2012/11/ach-syaikhu-al-quran-dan-dinamika-kebudayaan.pdf>. Diakses pada tanggal 16 Juni 2015.

potensi alam. Hal tersebut dimaksudkan dalam rangka peningkatan terhadap hasil kerja yang menggambarkan kualitas kemanusiaannya.⁴⁰

Sederhananya, interaksi yang terjadi antara al-Qur'an dan kesusasteraan hanya berkisar pada tiga persoalan. *Pertama*, persoalan yang berhubungan dengan konsep estetika, hubungan antara karya sastra dengan filsafat keindahan dalam ruang akidah. *Kedua*, rujukan yang mengarah pada etika serta kaitannya dengan hakikat sastra dengan tujuannya dalam konteks sosiologis. *Ketiga*, masalah perbedaan wacana dan pendekatan terhadap ekspresi dan proses kreatif suatu karya dalam konteks syariah.⁴¹

Ditinjau dari perspektif al-Qur'an, tujuan utama sastra adalah membangun dan menggairahkan kerinduan manusia kepada Tuhan-nya sebagai dimensi spiritual. Selanjutnya menyadarkan manusia atas diri dan lingkungannya sebagai dimensi moral. Oleh karena itu, sebagai sumber pelengkap setiap momentum estetika, al-Qur'an secara tegas mensyaratkan adanya keterpaduan antara dua entitas dunia nyata dengan dunia yang dibayangkan.⁴²

PENUTUP

Karya sastra adalah suatu medium seorang pengarang dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat. Karya sastra dapat memainkan peranannya sebagai media komunikasi dalam menyampaikan aturan tentang nilai-nilai ajaran Islam sebagai pembentuk moral kepada para pembacanya baik itu anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Dengan karya sastra masyarakat dapat mengetahui bagaimana manusia harusnya dalam bersikap menghadapi permasalahan sehari-hari, baik itu dalam masalah ekonomi, teknologi, hukum maupun pendidikan. Kajian moral yang sesuai dengan ajaran Islam dalam sebuah

⁴⁰ Ach. Syaikh, "Al-Qur'an dan Dinamika Kebudayaan", *Ibid.*, 103

⁴¹Hamdy Salad, *Agama Seni: Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*, (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000), 32.

⁴²Helmi Syaifuddin, "Sastra Al-Qur'an di Tengah Aliran Sastra Indonesia". Lihat <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/547>. Diakses pada 18 Juni 2015.

karya sastra dapat menambah gairah masyarakat untuk senantiasa mencari, menemukan dan meniptakan hal-hal yang baru.

Transformasi nilai-nilai ajaran Islam dapat bersifat absolut. Pentransformasian nilai-nilai ajaran tersebut dapat diimplementasikan pada karya sastra, yang meliputi cerpen, puisi maupun novel. Nilai-nilai ajaran Islam dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu nilai-nilai ibadah, nilai-nilai akidah dan nilai-nilai akhlak. Nilai akidah mengajarkan manusia atas adanya Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Sedangkan nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perilakunya di dasarkan hanya untuk mendapatkan ridlo Allah semata. Adapun nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa berperilaku dan bersikap baik yang sesuai dengan norma dan adab yang benar dan baik, sehingga dapat mengarahkan kepada kehidupan yang aman, sejahtera, harmonis dan penuh

Nilai-nilai penting dalam ajaran Islam yang dapat diterima oleh masyarakat adalah nilai kearifan, nilai kejujuran, nilai ketakwaan, nilai kesucian, dan nilai moral. Adapun bentuk transformasi nilai-nilai ajaran Islam dalam karya sastra yang dihubungkan dengan teks Alquran dan Hadis adalah bentuk pentransformasian nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis yang terpancar dari rukun iman dan rukun Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, Sobih., “Melacak Definisi Nilai Religiusitas dalam Sastra Pesantren”, *NU Online*, terbit tanggal 2 September 2012.

Ahmad, M., *Membumikan Islam di Indonesia*, Gorontalo: Panitia Seminar Nasional, 2003.

Atmosuwito, Subijantoro., *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*, Bandung:: Sinar Baru, 1989.

Baharuddin, Hamza., “Eksistensi Moral dan Etika dalam Perspektif Demokrasi Indonesia”, *AL-FIKR* Volume 15 Nomor 2 Tahun 2011.

- Baruadi, Moh. Karmin., "Sendi Adat dan Eksistensi Sastra; Pengaruh Islam dalam Nuansa Budaya Lokal Gorontalo", *el Harakah* Vol. 14 No. 2 Tahun 2012.
- Gaskill, Nicholas M., "Experience and Signs: Towards a Pragmatist Literary Criticism", *New Literary History*, Vol. 39, No. 1, Remembering Richard Rorty (Winter, 2008), pp. 165-183.
- Haerudin, Dingding., "Mengkaji Nilai-nilai Moral Melalui Karya Sastra".
- Hakim, Lukman., "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 10 No. 1 – 2012.
- Herfanda, Ahmadun Yosi., *Sastra dalam Era Industri Kreatif*, Makalah Pelengkap untuk Kongres Bahasa Indonesia, 2013.
- Hidayah, Nur Kholis., A. Syukur Ghazali, Roekhan., "Nilai-nilai Moral dalam Novel Negeri Lima Menara Karya A. Fuadi", Diakses dari <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel3888C70BD5AED39DC1946640BF767988.pdf>.
- Mulyono, "Apresiasi Sastra Islami di Indonesia". Diakses dari <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/577>.
- Nuraini, "Analisis Nilai-nilai Agama Pada Syair Perahu Karya Hamzah Fansuri", *Artikel E-Journal*.
- Nurhidayati, Titin., "Proses Penyebaran Nilai-nilai Islam Dalam Tradisi Masyarakat Jawa", *Jurnal Falasifa*, Vol. 1 No. 2 September 2010.
- Poespoprojo, W., *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Karya, 1986.
- Radcliffe, David Hill., "Romanticism and Gendre: Theory and Practice", *Eighteenth-Century Life*, Vol. 36, No. 1, Desember 2012.
- Salad, Hamdy., *Agama Seni: Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*, Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000.
- Santoso, Puji. dkk., *Sastra Keagamaan dalam perkembangan Sastra Indonesia: Puisi 1946-1965*, Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2004.

- Saraswati, Ekarini., “Pribadi Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Dan Laskar Pelangi: Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud”, *Jurnal Artikulasi* Vol.12 No.2 Agustus 2011.
- Supriadi, Asep., “Transformasi Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy: Kajian Interteks”, *Tesis Universitas Diponegoro*, 2006.
- Syaifuddin, Helmi., “Sastra Al-Qur’an di Tengah Aliran Sastra Indonesia”. Lihat <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view/547>.
- Syaikhu, Ach., “Al-Qur’an dan Dinamika Kebudayaan”, *Jurnal Falasifa*, Vol. 1 No. 1 Maret 2010, 102.
- Syarifudin, Moh., “Sastra Qur’ani dan Tantangan Sastra Islam di Indonesia”, *Conference Proceedings, Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Ke-3, Jakarta : Balai Pustaka, 2001.
- Wargadinata, Wildana., “Dilema Konsep Sastra”, Dalam ejournal.uin-malang.ac.id.
- Wellek, Rene., & Austin Warren., *Teori Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Yetti, Erli., “Religiusitas Dalam Novel Sastra Indonesia: Studi Kasus *Khotbah Di Atas Bukit* Karya Kuntowijoyo”, *SAWOMANILA*.